

## **PERAN MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA MATTOJANG DI DESA KATTEONG KABUPATEN PINRANG**

**Dwi Ayu Wulandari<sup>1</sup>**  
**Dalilul Falihin.,S.Ag M.Si (Pembimbing 1)**  
**Muhammad Zulfadli.,SH.,M.Hum (Pembimbing 2)**  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.  
Email: [Dwiayuwulandari2015ips13@gmail.com](mailto:Dwiayuwulandari2015ips13@gmail.com)

### **Abstrak**

**Dwi Ayu Wulandari, 2018.** *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang. Skripsi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Dalilul Falihin.,S.Ag M.Si dan Muhammad Zulfadli.,SH.,M.Hum).*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Gambaran budaya Mattojang pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang. 2) Gambaran nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya Mattojang pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang.*

*Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu proses pengumpulan data secara intensif dan sistematis guna memperoleh informasi dan pengetahuan. Maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat yang berada di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang dengan wawancara dan mengkaji dokumentasinya.*

*Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa: 1) Gambaran budaya Mattojang di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang sudah sangat baik seperti memanjatkan doa agar manusia senantiasa menjaga alam dan isinya, seluruh usaha manusia untuk menjaga alam diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan memohon keselamatan agar dapat terhindar dari segala bencana alam 2) Gambaran nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya Mattojang pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang pada dasarnya bernilai positif dan sangat baik pengaruhnya bagi kelangsungan hidup bermasyarakat seperti nilai gotong royong, tolong menolong.*

**Kata Kunci:***Peran Masyarakat, Melestarikan Budaya Mattojang*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Email: [Dwiayuwulandari2015ips13@gmail.com](mailto:Dwiayuwulandari2015ips13@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang hidup terbesar di sekitar 17.000 gagasan pulau, mulai dari kota Sabang di sebelah Barat, sampai ke kota Merauke di sebelah Timur Irian Jaya. Berbagai suku bangsa tersebut terdapat beragam kebudayaan dan adat istiadat masing-masing daerah memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan dan istiadat lainnya.

Perbedaan suku bangsa merupakan suatu realitas sosial budaya bangsa Indonesia, dan hal ini menunjukkan betapa eksisnya kesadaran primordial dalam kehidupan bangsa Indonesia, disamping merupakan kondisi alamiah disyukuri dan dikagumi, tetapi juga harus diwaspadai karena memiliki intensitas konflik yang cukup tinggi.

Disebutkan dalam UUD 1945 Pasal 32 yang berbunyi bahwa:

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya
2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional<sup>2</sup>

Masyarakat yang hidup di daerah tertentu dengan memiliki kebudayaan dan ciri khas yang mampu membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dari adanya kebudayaan dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah yang dalam UU sebagai kekayaan budaya nasional.

Kebudayaan tidak hanya masalah seni dan sastra. Pengertiannya amat luas dan beragam, tetapi esensinya dapat disimpulkan sebagai sistem nilai, norma, gagasan, dan ide-ide yang hidup dan dipergunakan oleh warga untuk berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun social.

Budaya daerah memiliki sejarah panjang dan memiliki kearifan dan keunggulannya masing-masing. Pada dirinya masing-masing, budaya itu mengandung unsur-unsur yang oleh para *founding fathers* kita disarikan dalam Pancasila. Budaya-budaya daerah yang secara sadar dikemangkan dalam suasana keterbukaan, akan dinamis dan mampu mencari pengungkapan sesuai dengan lingkungan yang berubah dan sekaligus menjadi penyumbang bagi pembentukan pola (sistem) kemasyarakatan di dalam masyarakat kita yang amat majemuk dapat hidup bersama.

Globalisasi merupakan suatu proses perubahan sosial yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang maupun satu negara saling dihubungkan dan saling membutuhkan. Kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri baik dalam bentuk maupun berupa system pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

Menurut Peter L. Berge dalam Elly M. Setiadi, dkk mengatakan:

Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, inteligensi, dan intuisi. Dengan kemampuan daya itulah manusia menciptakan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan selalu hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.<sup>3</sup>

Sebagai makhluk budaya, Manusia berkemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan mereka jadikan suatu budaya dalam lingkungannya sendiri. Khususnya di daerah Kabupaten Pinrang mempunyai kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda-beda meskipun

---

<sup>2</sup>Undang-undang Republik Indonesia tahun 1945 pasal 32

---

<sup>3</sup>Elly M. Setiadi, dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Pranamedia Group, hal.37

terdapat berbagai daerah disana. Seperti yang kita tahu bahwa di setiap daerah berbeda pula kebiasaan masyarakatnya dan pola pikir masyarakatnya. Adapun usaha-usaha mereka untuk membuat daerah mereka maju yang paling berperan penting tentu saja adalah masyarakatnya.

Kebudayaan di suatu daerah, tergantung bagaimana peran masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan keaslian budaya mereka dan tetap menerima modernisasi.

Sebagai salah satu Daerah yang masih kental akan kebudayaannya yakni Kebudayaan *Mattojang* yang berada di Desa Katteong, karena masih kental dan asli hal ini menjadikan kebudayaannya sebagai ciri khas asli dari Desa ini.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa pokok permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran Kebudayaan *Mattojang* di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai masyarakat dalam upaya melestarikan Budaya *Mattojang* di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang .

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan.
  - b) Sebagai bahan informasi kepada semua pihak tentang Budaya *Mattojang* di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang.
2. Manfaat Praktis
  - a) Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, khususnya dalam upaya pelestarian Budaya *Mattojang* ini.
  - b) Dapat memperkaya khasana pengetahuan kita, khususnya dalam pengkajian kebudayaan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Peran**

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut.

Adapun Menurut Soerjono Soekanto "Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan".<sup>4</sup> Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

### **2. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan dibawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan.

Adapun Pengertian Masyarakat menurut Koentjaraningrat dalam Eko Handoyo yakni, "Masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Persada, hal.43

yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.<sup>5</sup>

Mengenai pengertian masyarakat, Kusumahamidjojo dalam Eko Handoyo:

Pertama, kelompok masyarakat yang berproses dalam yuridiksi Negara Republik Indonesia. Kedua, tidak semua suka yang menghuni Desa-desa di kepulauan Indonesia, tetapi juga mereka yang dapat digolongkan kepada salah satu Suku dan yang terutama hidup di kota-kota. Ketiga, mereka yang menjadi penghuni di wilayah RI untuk jangka panjang dan menjalankan kehidupannya berdasarkan prinsip organisatoris di Indonesia. Keempat, warga Negara Indonesia yang menjadi penghuni wilayah Negara lain untuk jangka pendek.<sup>6</sup>

Suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan. Berdasarkan dari definisi diatas, maka ciri-ciri dari masyarakat yakni:

1. Kelompok manusia yang disebut masyarakat memiliki suatu perasaan bersatu, bahkan *sense of belonging* yang relative sama sampai tingkat kepentingan tertentu.
2. Kelompok manusia tersebut hidup dan bekerja dalam suatu kerangka yang sama untuk waktu yang lama.
3. Kelompok manusia tersebut menyelenggarakan hidupnya dalam suatu kerangka organisatoris yang tumbuh dari kebiasaan atau kesepakatan diam-diam.
4. Kelompok manusia tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil baik kelompok dalam alur genealogis maupun dalam alur organisator.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Eko Handoyo. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, hal. 2

<sup>6</sup> ibid. p. 5-6

<sup>7</sup> ibid. p. 3

Sebagai pengelompokan social, Faisal dalam Eko Handoyo menyebutkan tiga ciri yang menandai suatu masyarakat, yaitu:

1. Pada masyarakat terdapat sekumpulan individu yang jumlahnya cukup besar
2. Individu-individu tersebut harus mempunyai hubungan yang melahirkan kerja sama di antara mereka minimal satu tingkatan interaksi.
3. Hubungan individu –individu sedikit banyak sifatnya harus permanen.
4. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu system dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.<sup>8</sup>

### 3. Budaya

Menurut Keontjaraningrat dalam Elly M. Setiadi yakni, “kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, milik diri manusia dengan belajar”.<sup>9</sup> wujud kebudayaan berupa kebudayaan fisik merupakan total dari hasil fisik perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, yang sifatnya paling kongkrit berupa benda-benda hasil budaya. Dan menurut Nasikun “Kebudayaan merupakan suatu system sosial yang pada dasarnya tidak lain adalah suatu system daripada tindakan-tindakan.”<sup>10</sup>

Menurut Rafael Raga Maran, setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, symbol teknologi, bahasa dan kesenian.<sup>11</sup>

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini yang diakui secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Dr. Nasikun. 2015. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 13

<sup>9</sup> ibid. p. 28

<sup>10</sup> Nasikun. 2015. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 13

<sup>11</sup> Rafael Raga Maran. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 38

<sup>12</sup> Rulli Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antar budaya*. Jakarta: Prenamedia Group, hal. 15

Budaya berupa gagasan-gagasan dan tindakan perilaku manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Dan sebaliknya benda-benda kebudayaan manusia dalam berperilaku maupun cara berperilakunya serta cara berfikirnya. Sehingga sebagai wujud kebudayaan, perilaku seorang individu atau kelompok akan memberinya identitas diri. Dimana perilaku yang dilakukan oleh seorang individu merupakan suatu strategi yang tersusun secara sadar, dalam artian bahwa, perilaku yang ditampilkan oleh pelaku berakar pada kesadaran individual dan perilaku yang dilakukan tersebut merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan yang dianutnya, serta motif-motif atau kepentingan-kepentingan untuk terbangunnya suatu tindakan yang diperoleh dari proses belajar.

Proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dengan proses belajar kebudayaan dalam system social.<sup>13</sup>

Adapun Susbtansi Budaya menurut Elly M.Setiadi, yakni:

- a. Sistem Pengetahuan  
System pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk social merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya.
- b. Nilai  
Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.
- c. Pandangan Hidup  
Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya mengandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan.
- d. Kepercayaan  
Kepercayaan, manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan

lingkungannya yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia.

- e. Persepsi  
Suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian.
- f. Etos Kebudayaan  
Etos sering diartikan sebagai watak khas<sup>14</sup>

#### 4. Perubahan Sosial Budaya

Setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapun perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta perubahan-perubahan yang lama dan perubahan yang cepat.

Nursid Sumaatmadja menjelaskan dalam bukunya bahwa:

Perubahan sosial diartikan sebagai variasi atau modifikasi dari suatu kemajuan, pola atau bentuk sosial. Istilah yang komprehensif yang menunjukkan hasil dari tiap gerakan sosial. Perubahan sosial mungkin merupakan suatu kemajuan atau kemunduran, bersifat tetap atau sementara, terencana atau tidak terencana, mungkin hanya satu arah atau arahnya majemuk, mungkin menunjukkan sesuatu yang menguntungkan atau merugikan, dan demikian seterusnya. Perubahan sosial itu sifatnya umum dan terbuka, spontan ataupun terencana. Oleh karena itu, cepat atau lambat masyarakat selalu mengalami perubahan sosial.<sup>15</sup>

Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun

---

<sup>13</sup> Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal, 25

<sup>14</sup>ibid. p. 32

<sup>15</sup>Nursid Sumaatmadja. 2012. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta, hal. 64

masyarakat yang tidak memiliki suatu kebudayaan.

#### a. Hubungan antara Perubahan Sosial dan Perubahan Kebudayaan

Teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan. Perbedaan tersebut tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto berpendapat bahwa:

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya. Bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.<sup>16</sup>

Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas. Ada unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat, tetapi perubahan-perubahan dalam kebudayaan tidak perlu memengaruhi sistem sosial. Seorang sosiolog akan lebih memperhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi, serta memengaruhinya. Pendapat tersebut dapat dikembalikan pada pengertian sosiolog tersebut tentang masyarakat dan kebudayaan.

#### b. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat sangat beragam. Secara umum, bentuk-bentuk perubahan sosial budaya dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat
  - (a) Perubahan secara lambat disebut evolusi, pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana atau kehendak tertentu.

- (b) Perubahan secara cepat disebut revolusi. Dalam revolusi, perubahan yang terjadi direncanakan lebih dahulu maupun tanpa rencana.

- 2) Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang pengaruhnya besar

- (a) Perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak bisa membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang tidak berarti bagi masyarakat.

- (b) Perubahan yang pengaruhnya besar seperti proses industrialisasi pada masyarakat agraris.

- 3) Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki

- (a) Perubahan yang dikehendaki adalah apabila seseorang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin.

- (b) Perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung dari jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat yang tidak diinginkan.<sup>17</sup>

#### c. Faktor-faktor yang menyebabkan Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat baik dalam segi norma maupun kebudayaan. Perubahan bisa terjadi karena keinginan untuk hidup dan lebih baik dan bisa juga secara terpaksa karena keadaan. Perubahan pasti akan selalu terjadi baik disadari maupun tidak.

Berikut beberapa faktor penyebab perubahan sosial:

Dilihat dari sebab yang bersumber dari masyarakat itu sendiri: 1) bertambah atau berkurangnya penduduk, 2) penemuan-penemuan baru, 3) pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, 4) terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam

---

<sup>16</sup>Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 266

---

<sup>17</sup>Ibid. p. 268-274

tubuh masyarakat itu sendiri. Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat: 1) sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada disekitar manusia, 2) peperangan dengan Negara lain, 3) pengaruh kebudayaan masyarakat lain.<sup>18</sup>

#### d. Dampak Perubahan Sosial

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Untuk itu dalam merespon perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah program dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri.

Menurut Nanang Martono:

Teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk memudahkan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Namun dalam kenyataannya, teknologi banyak disalahgunakan oleh manusia itu sendiri. Di lain pihak dengan semakin canggihnya teknologi, manusia menjadi tidak bebas dan menjadi tergantung dengan teknologi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teknologi (inovasi) banyak membawa dampak bagi manusia sebagai pembuatnya. Dampak perubahan sering dihadapkan pada sistem nilai, norma, dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun sistem budaya.<sup>19</sup>

#### 5. Konsep *Mattojang*

*Mattojang* bagi masyarakat tradisional bugis merupakan pesta adat perayaan pesta panen didalam daerah tersebut. Dulunya kebudayaan *Mattojang* merupakan rangkaian dari proses penyembuhan. Bagi masyarakat bugis, seseorang yang telah melupakan

leluhur mereka atau ritual-ritual kebudayaan tertentu maka ia akan terkena penyakit penyakit yang aneh.

Dimulai dari pengobatan oleh *Sanro* atau dukun, pelaksanaan upacara adat, dan syukuran. Setelah semua proses ini berlangsung barulah orang sakit di *Tojang*. Tujuan dari *Mattojang* ini adalah untuk membuang penyakit yang bersarang ditubuh si penderita. Dengan mengayun-ayunkan tubuh di udara di harapkan penyakit tersebut terbang keluar dan tidak lagi kembali. Namun saat ini *Mattojang* sebagai penyembuhan penyakit sudah tidak begitu diyakini lagi oleh masyarakat namun kini lebih meyakinkan *Mattojang* sebagai ritual pesta rakyat atau pesta panen

Menurut Gunawan dalam blog:

Lahirnya permainan kebudayaan *Mattojang* tidak terlepas dari sebuah mitos yang kuat diyakini oleh masyarakat bugis yang merupakan proses turunnya manusiapertama yaitu Batara Guru (*La Tola Pallipa pute'e*) dari *Botting langi'* yang merupakan nenek dari Sawerigading yang merupakan tokoh mitologi bugis. Untuk melakukan permainan *Mattojang* atau berayun, dibutuhkan empat batang bambu besar (*bambu betung*) yang tingginya kira-kira 10 meter. Setiap dua batang bambu dipasang menyilang dengan mempertemukan kedua ujung bagian atasnya. kemudian sebuah bambu yang panjangnya sekitar enam meter dipasang melintang diatas bambu yang berdiri sebagai tempat penyanggah tali ayunan. Untuk pembuatan tiang ayunan ini, bisa juga dengan menggunakan batang pinang yang telah dipotong dengan ukuran sama. Kemudian untuk tali ayunan digunakan kulit kerbau yang telah dikeringkan dan dianyam membentuk tali. Namun saat ini pemakaian tali ayunan sudah banyak yang menggunakan rantai besi. Setelah tiang penyangga dan tali ayunan selesai, langkah selanjutnya adalah membuat

<sup>18</sup> Ibid. p. 275-282

<sup>19</sup> Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 23

*Tudangeng* atau dudukan. *Tudangeng* dibuat dari papan sebagai tempat duduk orang yang akan diayun. Selanjutnya dipasang *Peppa* yakni sebuah tali yang berfungsi sebagai alat penarik. Ketika acara *Mattojang* dilangsungkan, seseorang yang ingin naik ke atas *tudangeng* terlebih dahulu harus mengenakan *baju bodo*. Setelah itu barulah ia bisa di *tojang*. Para penonton yang hadir di tempat penyelenggaraan acara juga dapat naik ke atas *Tudangeng* secara bergiliran untuk diayun. *Peppa* ditarik oleh dua orang laki-laki atau perempuan untuk mengayunkan orang yang duduk di atas *Tudangeng*.<sup>20</sup>

Menurut pada kepercayaan masyarakat Bugis, prosesi turunnya Batara Guru dari negeri *Khayangan* yakni dengan menggunakan *Tojang Pulaweng* yang berarti ayunan emas. Mitos ini pun kemudian berkembang dan menjadi bagian dari prosesi adat. Sebagai salah satu cara untuk menjaga kelestarian kepercayaan ini maka dibuatlah permainan adat *Mattojang* yang kemudian berkembang menjadi permainan rakyat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan adat *Mattojang* :

1. Pelaksanaan upacara adat, sebelum proses adat dilakukan terlebih dahulu masyarakat melakukan musyawarah bersama untuk membahas mengenai kegiatan adat sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

2. Syukuran, langkah berikutnya adalah masyarakat melaksanakan syukuran yang dimana masyarakat akan saling berkumpul bersama membuat makanan yang akan disajikan yang dinikmati bersama seluruh masyarakat. Pada proses ini akan dipimpin oleh ustad yang disepakati oleh masyarakat yang dilaksanakan pada siang hari.

3. Di *Tojang*, pada tahap ini masyarakat akan membuat alat *tojang* dari batang pinang

setelah kegiatan syukuran dilaksanakan maka pada malam hari masyarakat akan berkumpul menyaksikan proses *Tojang* yang dilaksanakan oleh pemangku adat.

4. Mappadendang di iringi musik tradisional, pada saat proses *tojang* dilaksanakan kegiatan ini akan diiringi oleh beberapa masyarakat yang memainkan music khas tradisional *mappadendang*. *Mattojang* secara filosofis dalam kepercayaan masyarakat Bugis bermakna penenangan jiwa. Orang yang melakukan *Mattojang* akan tenang jiwanya seperti bayi yang tertidur diatas ayunan. Ia akan merasa seperti tanpa beban melayang – layang di udara.

## 2. Metode Penelitian

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan pada penelitian kebudayaan *Mattojang* adalah kategori penelitian budaya dengan perolehan data yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan model telaah budaya menggunakan interaksionisme simbolik. Menurut Sugiyono:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.<sup>21</sup>

Model telaah budaya yang digunakan adalah interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik merupakan model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas pelaku

---

<sup>20</sup>Gunawan.Putra Sawitto. di akses 27 September 2017. <http://wargasawitto.blogspot.co.id/2013/06/mattojang-tradisi-permainan-masyarakat.html>

---

<sup>21</sup>Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta, hal.14



manusia. Falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi. Namun dibanding penelitian naturalistik dan etnografi yang juga memanfaatkan fenomenologi, interaksionisme simbolik memiliki paradigma penelitian tersendiri. Model ini pun mulai bergeser dari awalnya, jika semula lebih mendasarkan pada interaksi kultural antarpersonal, sekarang telah berhubungan dengan aspek masyarakat dan kelompok.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang. Alasan penulis mengambil lokasi tersebut karena Desa Katteong merupakan salah satu Desa yang mempunyai Kebudayaan yang berbeda dari tradisi yang biasanya ditemui di daerah lain dan belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai Kebudayaan *Mattojang* pada masyarakat di Desa tersebut.

### **C. Tahap - tahap Kegiatan Penelitian**

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian
3. Mengidentifikasi Data

### **D. Sumber Data**

Sumber data merupakan obyek dari mana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif data hasil penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer dapat diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) setiap kata-kata yang diamati dan diwawancarai ditempat penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden atau informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh oleh orang

lain) terkait dalam penelitian ini, data ini dapat berupa catatan, buku, jurnal, skripsi yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Menurut Nasution dalam Sugiyono:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada penelitian lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.<sup>22</sup>

### **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.

---

<sup>22</sup>Sugiyono. Op. cit. p.306

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

c) Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam analisis data kualitatif pada dasarnya peneliti hendak memahami situasi sosial dalam menentukan keabsahan data, maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara triangulasi.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh peneliti dengan wawancara, lalu dicek dengan teknik observasi dan dokumentasi atau kuesioner. Apabila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain.

3. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian, waktu memiliki pengaruh terhadap kredibilitas data. Dalam rangka menguji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka peneliti melakukan dengan berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian yang benar.

### H. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.<sup>23</sup>

Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Pertama*, mengumpulkan data terkait dengan Kebudayaan *Mattojang* pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang.
2. *Kedua*, reduksi data atau mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian, yaitu terkait dengan Kebudayaan *Mattojang* pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang.
3. *Ketiga*, menyajikan data, laporan yang sudah direduksi dari hasil penelitian dilihat kembali untuk mengetahui masih diperlukan penggalan data kembali untuk mendalami masalah atau sebaliknya.
4. *Keempat*, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap data berikutnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Demografi

Desa Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang memiliki jumlah penduduk sebesar 4.095 jiwa. Adapun perincian terdiri atas 1.906 atau sekitar 46,5% penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.189 jiwa atau sekitar 53,5%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk

---

<sup>23</sup>ibid. p.334

perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, yaitu dengan selisih sebanyak 283 jiwa atau sekitar 7% dari keseluruhan penduduk.

b. Keadaan Sosial Budaya

Desa Katteong yang menjadi obyek pada penelitian ini merupakan komunitas *Mattojang* yang masih kental akan adat-istiadat yang mengikat masyarakat secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari. La Tola adalah pemimpin tertinggi adat yang memegang keputusan tertinggi yang wajib dipenuhi oleh masyarakat di Desa Katteong. Pedoman aturan adat masyarakat Katteong disebut Pasang (pesan). Secara teknis aturan adat yang berupa pasang (pesan) yang disampaikan oleh La Tola Semasa hidupnya secara lisan kepada para pemangku adatnya kemudian para pemangku adat tersebut yang menyampaikan kepada masyarakat Kajang secara menyeluruh. Rasa hormat dan penghargaan terhadap pemimpin tertinggi adat yaitu La Tola, sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada masa itu.

Kekayaan dan keragaman budaya di Desa Katteong sebagai satu rumpun budaya yang terdiri dari bugis, meskipun demikian mayoritas masyarakat Tana Toa lebih banyak menggunakan Bahasa bugis dengan dialek keras. Kemajemukan ini terkait pula dengan potensi kearifan lokal yang biasa berkembang dalam tatanan sosial budaya. Beberapa sarana dan prasarana umum yang diperlukan dan tersedia di Desa Desa Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang antara lain Balai Desa, Jalan Desa, masjid, dan lain-lain.

c. Keadaan Ekonomi

Sumber perekonomian utama masyarakat di Desa Katteong yaitu dibidang pertanian, disamping profesi lain pun sama tujuannya yaitu dilakukan untuk mengumpulkan uang menafkahi hidup keluarganya.

Berikut penggolongan mata pencaharian masyarakat di Desa Katteong:

- 1) Bercocok tanam/bertani: antara lain makanan pokok misalnya padi, jagung dan sayuran.
- 2) Beternak: adapun hewan yang dternakkan seperti ayam, bebek, sapi, dan lain-lain.
- 3) Berdagang: jenis-jenis barang yang diperdagangkan antara lain dari hasil pertanian, hewan ternak

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Katteong adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	2.796 Jiwa	68%
2.	Tidak Tamat SD	435 Jiwa	11%
3.	Tamat SD	93 Jiwa	2%
4.	SLTP/Sederajat	544 Jiwa	13%
5.	SLTA/Sederajat	100 Jiwa	2,4%
6.	Diploma	94 Jiwa	2,3%
7.	Sarjana	11 Jiwa	0,3%
8.	S2	22 Jiwa	1%
	<b>Jumlah</b>	<b>4.095 Jiwa</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kantor Desa Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Tahun 2017

e. Keadaan Geografis

Secara administratif, Desa Katteong merupakan satu dari sembilan belas Desa yang berada dalam wilayah Kecamatan

Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Secara geografis, Desa Katteong mempunyai luas wilayah seluas 699 km<sup>2</sup>. Desa Katteong salah satu desa di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yang memiliki tanah sawah dengan luas sekitar ±331,17 ha.

Adapun batas-batas wilayah Desa Katteong sebagai berikut:

Sebelah Barat : Patobong

Sebelah Selatan : Labolong

Sebelah Timur : Cempa

Sebelah Utara : Cappakala

Iklim Desa Katteong, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau, penghujan, dan pancaroba. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan keadaan masyarakat di Desa Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peran Masyarakat dalam melestarikan Budaya *Mattojang* di Desa Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Budaya *Mattojang* secara umum dipahami oleh masyarakat di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang sebagai salah satu budaya yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Pada budaya *Mattojang* tersebut terdapat proses pelaksanaan yang menjadi gambaran dari budaya *Mattojang*.

*Mattojang* sama dengan menghargai *Pallipa pute'e* merupakan salah satu budaya yang dilaksanakan setiap tahun untuk mensyukuri atas karunia yang diberikan oleh Tuhan yang maha esaberupa hasil panen yang dapat mencukupi kebutuhan dalam setahun. Budaya ini dilakukan agar masyarakat terhindar dari musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan, dilancarkan rezekinya serta diberi umur yang panjang. *Andingingi* dilakukan apabila dalam suatu wilayah biasa terjadi gagal panen atau muncul kekacauan yang tidak dikehendaki, ini dirangkaikan dengan syukuran (*A' baca doa*). Pandangan masyarakat dengan adanya budaya *Mattojang* sangat baik karena sebelum pelaksanaan

budaya *Mattojang* ini harus ada musyawarah terlebih dahulu karena baik aturan atau pun perayaan budaya tanpa musyawarah terlebih dahulu maka akan menimbulkan kekacauan didalam adat itu sendiri.

Sebelum pelaksanaan budaya *Mattojang* sudah terjadi komunikasi antara kepala desa dan ketua adat maupun masyarakat, hal tersebut bisa dilihat dengan adanya pertemuan antara kepala desa, ketua adat dan masyarakat yang hadir. Jadi, terlebih dahulu pihak ketua adat membicarakan hal-hal yang dianggap penting untuk dilaksanakan menghadapi hari diadakannya *Mattojang* sehingga persiapannya menjadi lebih matang. Selain itu, dari proses pelaksanaan budaya *Mattojang* ini bisa diketahui mengenai gambaran dari budaya *Mattojang* di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang.

### 2. Gambaran nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Mattojang* di Desa Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

#### a. Gotong royong

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, nilai gotong royong yang terdapat dalam budaya *Mattojang* sangat dibutuhkan karena masyarakat masih menjunjung tinggi nilai gotong royong ini hingga sekarang, dengan nilai gotong royong masyarakat mampu memperkuat dan memperkokoh silaturahmi antar masyarakat Katteong maupun masyarakat dari luar Katteong serta para pemangku adat.

Nilai gotong royong berkaitan dengan budaya *Mattojang* dianggap perlu dipertahankan karena komunitas adat di Katteong masih sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong, masyarakat menganggap bahwa yang perlu dipertahankan adalah budayanya agar nilai sosialnya pun tidak berubah ketika budayanya tidak bisa dipertahankan maka nilai-nilai sosialnya juga akan ikut berubah. Salah satu cara masyarakat mempertahankan nilai sosial tersebut adalah bersama-sama menjaga dan memegang salah satunya berkerja sama untuk menjaga

kelestarian hutan, itulah prinsip utama bagi masyarakat Katteong yang harus dijunjung tinggi. Dalam kehidupan masyarakat nilai gotong royong memiliki peran penting, nilai gotong royong sangat berperan dalam memupuk nilai kebersamaan. Dalam pelaksanaan *Mattojang* semua perlengkapan dan kebutuhan yang diperlukan berasal dari alam. Untuk itu dibutuhkan kerja sama yang baik antar masyarakat untuk menjaga alam, contoh tidak menebang pohon sembarangan karena dalam pasang, bahwasanya, hutan itu adalah paru-paru dunia oleh karena itu dengan adanya nilai gotong royong masyarakat harus bekerja sama menjaga lingkungan dan melestarikan hutan agar tidak kehilangan sumber kehidupan. Misalnya keberadaan sumber air di sekitar kawasan hutan bukan hanya dinikmati manusia, juga pepohonan atau satwa disekitarnya bisa menikmatinya.

#### **b. Tolong menolong**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Nilai tolong menolong masih digunakan hingga saat ini karena nilai tersebut tidak bertentangan dengan keadaan masyarakat ketika pelaksanaan budaya *Mattojang* dan memang masih memiliki pengaruh besar terhadap proses pelaksanaan *Mattojang* selama prosesnya tetap sama maka nilai tolong menolong ini pun masih digunakan dan tidak akan berubah. Adapun yang menjadi penyebabnya karena masyarakat adat Katteong sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi sikap menolong dan merupakan suatu norma dalam hubungan antar individu (masyarakat) membuat perilaku tolong-menolong tidak asing bagi masyarakat Katteong. Masyarakat adat Katteong sangat menjunjung tinggi perilaku tolong-menolong, hal ini dibuktikan ketika ada seorang warga yang membuat ayunan raksasa, para perempuan yang memasak untuk *Assalama* maka semua masyarakat yang berada di kawasan adat Katteong, mereka berbondong-bondong untuk datang membantu.

## **4. KESIMPULAN, IMPLIKASI & SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kebudayaan *Mattojang* pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang, makadapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebudayaan *Mattojang* pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang sangat baik, diantaranya memanjatkan doa agar manusia senantiasa menjaga alam dan isinya (agar masyarakat diberikan kehidupan yang baik dan damai melalui hasil alamnya yang melimpah), seluruh usaha manusia untuk menjaga alam diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa (upacara pembukaan acara adat inimerupakan kesempatan yang dimanfaatkan oleh seluruh warga untuk meminta doa terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi) dan memohon keselamatan agar dapat terhindar dari segala bencana alam (seperti terhindar dari kemarau berkepanjangan, banjir, tsunami, gempa dan tanah longsor).
2. Gambaran nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Kebudayaan *Mattojang* pada masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang sudah sangat baik yaitu dengan adanya nilai gotong royong dan tolong menolong. Implementasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya *Mattojang* sangat baik yaitu implementasi nilai gotong royong seperti pembuatan ayunan raksasa ini, implementasi nilai tolong menolong seperti proses membersihkan makam La Tola (Pallipa Pute'e).

### **B. Implikasi**

Penelitian ini telah menunjukkan gambaran budaya *Mattojang*, nilai-nilai sosial maupun implementasi dari nilai-nilai sosial tersebut pada komunitas kebudayaan *Mattojang* ini. Dengan demikian penelitian yang berjudul peran masyarakat dalam melestarikan budaya *Mattojang* di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang., diharapkan mampu

menjadi sumber bacaan atau referensi ilmiah pada bidang IPS khususnya yang berhubungan dengan masalah kebudayaan atau tradisi. Hal ini juga diharapkan agar seluruh masyarakat luar tahu bahwa, di Sulawesi Selatan terkhusus di Kab. Bulukumba terdapat satu komunitas yang dinamai dengan komunitas budaya Mattojang yang masih mempertahankan nilai-nilai dan kepercayaan mereka terhadap *animisme* dan *dinamisme*, serta keterkaitan-keterkaitan mereka dengan alam yang sangat kuat. Sebab dalam penelitian ini telah mengungkapkan beberapa hal yang menyangkut tentang budaya Mattojang.

### C. Saran

1. Bagi masyarakat pada khususnya di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang. Maupun masyarakat umum yang mengikuti pelaksanaan budaya ini agar menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai sosial gotong royong dan tolong menolong didalam kehidupan sosial masyarakat.
2. Budaya Mattojang yang merupakan ritual adat untuk memanjatkan doa agar manusia senantiasa menjaga alam dan isinya, seluruh usaha manusia untuk menjaga alam diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan memohon keselamatan agar dapat terhindar dari segala bencana alam merupakan tradisi yang harus tetap dipertahankan dikalangan masyarakat agar kebudayaan tersebut tidak hilang begitu saja.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Nasikun. 2015. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Elly M. Setiadi, dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Pramedia Group.
- Eko Handoyo. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Gunawan. *Putra Sawitto*. di akses pada 27 September 2017. <http://wargasawitto.blogspot.co.id/2013/06/mattojang-tradisi-permainanmasyarakat.html>
- Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nursid Sumaatmadja. 2012. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Hidup*. Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta.
- Nasikun. 2015. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Rafael Raga Maran. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rulli Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antar budaya*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta.
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Persada
- Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumadi Suryabrata. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raya Grafindo.
- Suwardi Endraswara. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.